



Efektivitas Strategi Penggelaran Unsur KRI dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Maritim di ALKI III

Alif Fauzi Wicaksono^{*1}, Jales Jamca Jayamahe², M. B. Pandjaitan³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: aliffauzi5464@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Deployment Strategy;</i> <i>KRI;</i> <i>Maritime Security;</i> <i>ALKI III;</i> <i>Indonesian Navy.</i>	As an archipelagic state, stability in the Indonesian Archipelagic Sea Lane (ALKI) III is crucial for national security. This study aims to analyze the KRI deployment strategy by Koarmada III, identify constraints, and evaluate the integration of its support systems. A qualitative descriptive method was used, involving interviews, observations, and document studies, analyzed using the Miles & Huberman model. This research offers novelty by analyzing KRI deployment not just as an operational routine, but as a strategic instrument integrating logistical readiness, inter-agency synergy, and geopolitical responses in the Indo-Pacific. The findings indicate that deployment effectiveness is hampered by limited asset readiness, limited logistical base support, and partial inter-agency coordination. As a practical implication, this study recommends strengthening eastern logistical bases and adopting a joint maritime task group model to enhance the Indonesian Navy's effectiveness and deterrence in the Indo-Pacific region.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Strategi Penggelaran;</i> <i>KRI;</i> <i>Keamanan Maritim;</i> <i>ALKI III;</i> <i>TNI AL.</i>	Sebagai negara kepulauan, stabilitas di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) III krusial bagi keamanan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penggelaran KRI oleh Koarmada III, mengidentifikasi kendala, dan mengevaluasi keterpaduan sistem pendukungnya. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan, melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Penelitian ini menawarkan <i>novelty</i> dengan menganalisis strategi penggelaran KRI tidak hanya sebagai rutinitas operasional, tetapi sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan kesiapan logistik, sinergitas antarinstansi, dan respons geopolitik Indo-Pasifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggelaran KRI masih terhambat oleh keterbatasan kesiapan alutsista, dukungan logistik pangkalan yang terbatas, dan koordinasi antarinstansi yang parsial. Implikasi praktisnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pangkalan logistik di timur dan adopsi model operasi <i>joint maritime task group</i> guna meningkatkan efektivitas dan efek tangkal (<i>deterrence</i>) TNI AL di kawasan Indo-Pasifik.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki posisi strategis sebagai poros maritim dunia. Posisi ini dilewati oleh tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang vital bagi perdagangan internasional. ALKI III, yang menghubungkan Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, sangat rawan terhadap berbagai ancaman, mulai dari *illegal fishing*, penyelundupan, hingga pelanggaran wilayah oleh kapal asing. Secara organisatoris, Koarmada III bertanggung jawab atas wilayah kerja ini.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara luasnya wilayah pengawasan dengan ketersediaan unsur operasional. Permasalahan strategis utamanya adalah data menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan dari unsur KRI di jajaran Koarmada III. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas dan

frekuensi patroli di wilayah operasi yang sangat luas, sehingga menuntut strategi penggelaran yang sangat efektif dan efisien. Kajian akademis terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas operasi laut dipengaruhi oleh kesiapan operasional (Setiawan, 2020), dukungan logistik (Santoso, 2019), dan sinergitas antarinstansi (Ramadhan, 2021; Aisyah, 2023). Penelitian ini mengacu pada kerangka analisis Strategic Readiness, SWOT, dan teori logistik militer Van Creveld (1977). Selain itu, tantangan non-tradisional di wilayah timur juga menuntut strategi yang adaptif terhadap dinamika regional.

Hingga saat ini, belum banyak kajian yang menelaah secara mendalam strategi penggelaran unsur KRI di ALKI III dengan mempertimbangkan faktor geografis, logistik, dan geopolitik Indo-Pasifik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (a) menganalisis

strategi penggelaran unsur KRI oleh Koarmada III; (b) mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung efektivitas strategi tersebut; serta (c) mengevaluasi keterpaduan kesiapan operasional, logistik, dan struktur komando.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang berfokus pada interpretasi strategi dan dinamika penggelaran unsur KRI di ALKI III. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan delapan informan kunci (pejabat operasi, intelijen, komandan KRI, dan pejabat pangkalan Koarmada III). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam operasi penggelaran unsur KRI dan pengalaman minimal lima tahun di bidang operasi laut.

Data yang diperoleh ditranskrip dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk coding dan pemetaan tema, serta dianalisis menggunakan kerangka SWOT dan model interaktif Miles & Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen operasi, dan data observasi lapangan untuk menjaga keabsahan data.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mencakup analisis efektivitas secara kuantitatif. Analisis berfokus pada evaluasi strategis dan manajerial berdasarkan data kualitatif untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam strategi penggelaran yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan beberapa temuan kunci. Pertama, terkait tingkat kesiapan alutsista yang kurang karena berbagai kendala teknis. Kedua, tingkat pelanggaran laut didominasi oleh perikanan ilegal, menunjukkan fungsi pengawasan KRI belum optimal menciptakan efek tangkal.

Ketiga, analisis SWOT (Tabel 1) menunjukkan kekuatan TNI AL pada pengalaman operasi, namun memiliki kelemahan pada kesiapan teknis kapal dan logistik.

Tabel 1. Matriks SWOT Strategi Penggelaran KRI di ALKI III

<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
- Pengalaman operasi TNI AL - Dukungan pangkalan (Sorong, Jayapura)	- 38,1% KRI tidak siap operasi - BBM HSD dan suku cadang terbatas
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
- Kerja sama Bakamla, Polairud, KKP - UNCLOS 1982 sebagai payung hukum	- Illegal fishing, penyelundupan - Rivalitas geopolitik, AUKUS

Sumber: Diolah oleh penulis, (2025)

Keempat, analisis NVivo 12 menghasilkan empat tema dominan: Kesiapan Alutsista (kelemahan utama), Logistik & Pangkalan (kelemahan yang bisa ditutupi peluang), Sinergitas Antarinstansi (peluang terhambat koordinasi), dan Ancaman Geopolitik (menuntut strategi ST).

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penggelaran KRI tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kapal, tetapi juga kemampuan integratif sistem logistik dan interoperabilitas lintas instansi. Sintesis dari temuan ini dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor kunci efektivitas penggelaran KRI di ALKI III

Dimensi	Faktor Kunci
Operasional	Kesiapan teknis alutsista, Jumlah KRI, Dukungan Kru
Logistik	Ketersediaan BBM, Suku cadang, Fasilitas Perbaikan.
Sinergitas	Interoperabilitas, Sistem komando terintegrasi.
Geopolitik	Kemampuan Deterrence, Respon terhadap ancaman.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa strategi penggelaran unsur KRI di ALKI III berperan signifikan, namun terhambat kendala kesiapan alutsista. Temuan ini selaras dengan teori *Strategic Readiness* yang menekankan pentingnya kesiapan teknis untuk efektivitas pengendalian laut.

Selain itu, faktor logistik dan dukungan pangkalan menjadi hambatan utama. Dukungan BBM, suku cadang, dan fasilitas pemeliharaan di timur belum memadai. Kondisi ini mendukung pandangan Van Creveld (1977) bahwa kegagalan operasi seringkali dipicu kendala logistik.

Lemahnya koordinasi antarinstansi maritim juga menyebabkan pengawasan masih bersifat parsial. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan interoperabilitas agar operasi gabungan dapat berjalan lebih efektif, sejalan dengan doktrin operasi maritim modern (misalnya NATO AJP-3.1) yang menekankan pentingnya *joint maritime operations* dan *inter-agency approach*.

Faktor geopolitik kawasan Indo-Pasifik semakin memperkuat urgensi penggelaran KRI di ALKI III. Meningkatnya aktivitas militer asing dan rivalitas aliansi (AUKUS) menuntut Indonesia meningkatkan *Sea Control*. Strategi penggelaran KRI tidak hanya berfungsi operasional, tetapi juga instrumen pertahanan strategis. Dampak jangka panjang dari strategi yang efektif ini adalah peningkatan stabilitas kawasan Indo-Pasifik, di mana Indonesia tidak hanya bertindak sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) ALKI, tetapi juga sebagai kontributor keamanan maritim regional yang kredibel.

Selain keterbatasan teknis, faktor logistik dan dukungan pangkalan menjadi hambatan utama. Dukungan BBM HSD, ketersediaan suku cadang, dan fasilitas pemeliharaan di Sorong, Jayapura, dan Merauke belum memadai, menyebabkan operasi maritim bersifat temporer. Kondisi ini mendukung pandangan Van Creveld (1977) bahwa kegagalan operasi seringkali lebih dipicu kendala logistik daripada kekalahan taktis. Di sisi lain, maraknya illegal fishing dan penyelundupan lintas batas menunjukkan lemahnya koordinasi antarinstansi maritim, sehingga pengawasan masih bersifat parsial. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan interoperabilitas dan sinergitas agar operasi gabungan dapat berjalan lebih efektif.

Faktor geopolitik kawasan Indo-Pasifik semakin memperkuat urgensi penggelaran unsur KRI di ALKI III. Meningkatnya aktivitas militer asing dan rivalitas aliansi pertahanan seperti AUKUS menuntut Indonesia meningkatkan *Sea Control* melalui kehadiran armada di jalur strategis ini. Analisis SWOT dan coding NVivo 12 menunjukkan perlunya strategi multidimensi yang menggabungkan kesiapan teknis, logistik berkelanjutan, interoperabilitas antarinstansi, serta adaptasi terhadap dinamika geopolitik. Dengan demikian, strategi penggelaran unsur KRI tidak hanya berfungsi operasional, tetapi juga merupakan instrumen pertahanan maritim

yang memperkuat stabilitas keamanan sekaligus meningkatkan posisi strategis Indonesia di Indo-Pasifik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis, ditarik tiga simpulan utama:

1. Efektivitas penggelaran unsur KRI bergantung pada kesiapan alutsista, logistik, dan sinergitas antarinstansi.
2. Keterbatasan alutsista dan dukungan pangkalan yang minim di timur menjadi hambatan utama efektivitas operasi.
3. Dinamika geopolitik Indo-Pasifik menuntut peningkatan readiness dan interoperability untuk mempertahankan efek tangkal (*deterrence*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran:

1. Saran Praktis dan Kebijakan:
 - a) Koarmada III perlu memprioritaskan pembangunan dan peningkatan Fasilitas Pangkalan (Faslan) yang lebih memadai dan tersebar di sepanjang ALKI III untuk mengurangi waktu tunggu (*downtime*) KRI.
 - b) Secara kebijakan, TNI AL perlu mengadopsi model operasi *joint maritime task group* berbasis wilayah guna meningkatkan efektivitas penggelaran KRI di ALKI III.
2. Saran Akademis: Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi penggelaran melalui indikator kinerja operasi laut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abyasa, K. P., Sari, D. S., & Absti, N. K. (2024). Strategi pengamanan laut Indonesia terhadap arus pengungsi ilegal. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 3(3). Universitas Padjadjaran
- Aisyah, N. (2023). Interoperabilitas TNI AL dan Bakamla dalam penanggulangan ancaman non-tradisional di Laut Maluku. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*.
- Ali, I. M., Yudho, L., & Sianturi, D. (2022). Strategi pertahanan laut dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di wilayah laut

- Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(2).
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo*.
- Bueger, C. (2015). What is maritime security? *Marine Policy*, 53.
- Corbett, J. (1911). *Some principles of maritime strategy*. London: Longmans, Green and Co.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hermawan, D. (2022). Strategi pertahanan laut berbasis pangkalan di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 8(3).
- Hidayat, A. S., Soemantri, A. I., & Poernomo, H. (2019). Implementasi strategi pengendalian alur laut perairan efektif: penyebaran pangkalan, KRI, dan interoperabilitas antar instansi maritim. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3).
- Humphrey, A. (1960). SWOT analysis for management consulting. *SRI International*.
- Jurnal Maritim Indonesia. (2021). Optimalisasi dukungan logistik pangkalan dan fasilitas pemeliharaan di Lantamal VIII Manado guna mendukung operasi KRI. *Jurnal Ilmiah Keselamatan Laut*, 7(1).
- Kondra, A. Z., & Hurst, D. K. (2009). Institutional processes of organizational culture. *Journal of Business Ethics*, 89(4).
- Listiyono, Y., Prakoso, L., & Sianturi, D. (2022). Strategi pertahanan laut dalam pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk mewujudkan keamanan maritim dan mempertahankan kedaulatan Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).
- NATO. (2007). *Allied joint doctrine for maritime operations (AJP-3.1)*. NATO Standardization Agency.
- Ramadhan, A. (2021). Sinergitas operasi gabungan laut antara TNI AL, Bakamla, dan Polair di perbatasan Papua. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 11(2).
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, M. (2020). Analisis ancaman keamanan maritim di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(1).
- Santoso, J. (2019). Efektivitas operasi patroli laut Satrol TNI AL dalam menekan aktivitas ilegal di perairan Indonesia Timur. *Jurnal Keamanan Maritim*, 5(2).
- Setiawan, B. (2020). Optimalisasi penggelaran KRI di wilayah ALKI I: Analisis kesiapan teknis dan dukungan logistik. *Jurnal Pertahanan Negara*, 6(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations. (1982). *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)*. United Nations.
- Van Creveld, M. (1977). *Supplying war: Logistics from Wallenstein to Patton*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.).